

Peran Ekologi Buddhis dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Umat Buddha: Studi Pustaka Kualitatif

Dahlia^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: chuihung.dahlia@gmail.com

Abstract. Human life is highly dependent on a balanced relationship with both the natural and social environment. However, environmental degradation caused by human greed, uncontrolled exploitation of natural resources, and unsustainable consumption patterns has led to widespread ecological crises across various parts of the world. This study aims to examine in depth how ecological values embedded in Buddhist teachings can foster strong environmental awareness, particularly among Buddhist communities. Using a qualitative literature review method, the study systematically analyzes various textual sources, including Buddhist scriptures, classical literature, and contemporary ecological literature. The findings indicate that Buddhist teachings, which emphasize the principles of interdependence, moral ethics, mindfulness, and respect for all living beings, can cultivate attitudes of care and responsibility toward the environment when these values are consistently integrated into education from an early age, both within families, schools, monasteries, and the broader community. This study makes a significant contribution to the discourse on religion-based ecological ethics by positioning Buddhist ecology as a conceptual framework for the sustainable and profound transformation of ecological consciousness.

Keywords: Buddhist Ecology; Eco-Ethics; Environmental Awareness; Religious Education; Sustainability.

Abstrak. Kehidupan manusia sangat bergantung pada hubungan yang seimbang dengan lingkungan alam maupun sosial. Namun, degradasi lingkungan yang dipicu oleh keserakahan manusia, eksploitasi sumber daya alam yang tak terkendali, dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan telah menyebabkan krisis ekologis secara luas di berbagai belahan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam ajaran Buddha dapat membentuk kesadaran lingkungan yang kuat, khususnya di kalangan umat Buddha. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis secara sistematis berbagai sumber tekstual, termasuk kitab suci Buddha, literatur klasik, serta literatur ekologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Buddha, yang menekankan prinsip saling ketergantungan, etika moral, kesadaran penuh (mindfulness), serta rasa hormat terhadap semua makhluk hidup, dapat membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan apabila nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara konsisten dalam pendidikan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, vihara, maupun masyarakat luas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada wacana etika ekologi berbasis agama, dengan menempatkan ekologi Buddha sebagai kerangka konseptual untuk transformasi kesadaran ekologis yang berkelanjutan dan mendalam.

Kata Kunci: Ekologi Buddha; Etika Ekologis; Keberlanjutan; Kesadaran Lingkungan; Pendidikan Agama.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan merupakan kewajiban moral dan ekologis. Dalam beberapa dekade terakhir, isu kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian global dan termasuk dalam agenda Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak 2015, di tengah kondisi lingkungan yang semakin terdegradasi (Santoso et al., 2020).

Peringatan serius datang dari Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) melalui Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres, yang menyatakan bahwa dunia berada dalam “kode merah” untuk kemanusiaan akibat perubahan iklim yang mengancam kehidupan global (Anonim, 2021). Akar dari krisis ini dapat ditelusuri sejak era Revolusi Industri pada

abad ke-17, ketika pola konsumsi yang eksploitatif dan penggunaan bahan bakar fosil secara masif menyebabkan degradasi ekologis, deforestasi, serta peningkatan emisi karbon yang memicu pemanasan global. Dampaknya kini terasa melalui gelombang panas ekstrem, kebakaran hutan, dan banjir bandang di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, kondisi kerusakan lingkungan tidak kalah mengkhawatirkan. Minimnya kesadaran masyarakat dan lemahnya kebijakan perlindungan lingkungan, seperti pemberian izin alih fungsi hutan secara masif, turut mempercepat degradasi ekosistem (Anonim, n.d., 2021). Penggundulan hutan untuk kepentingan industri, terutama perkebunan monokultur, telah menghilangkan fungsi hutan sebagai paru-paru dunia dan mengancam eksistensi masyarakat adat (Gaveau et al., 2022).

Kerusakan ekologis juga diperparah oleh praktik eksploitasi sumber daya alam seperti tambang, penambangan pasir, dan limbah industri. Selain itu, persoalan pengelolaan sampah menjadi isu krusial karena volume sampah terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan aktivitas ekonomi. Ketidakmampuan dalam mengelola sampah menyebabkan pencemaran udara dan air serta mempercepat krisis iklim (Nurilhuda et al., 2023).

Menanggapi kondisi ini, diperlukan pendekatan sistematis yang melibatkan regulasi, penegakan hukum, dan partisipasi aktif masyarakat. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan pentingnya perencanaan, pengendalian, pemeliharaan, dan pengawasan terhadap aktivitas yang berdampak terhadap lingkungan (JDIH-Esdm, 2009).

Dalam konteks spiritual dan etis, ajaran Buddha melalui konsep *Eco Dhamma* atau *Ekologi Buddha* memberikan panduan moral untuk menjaga keselarasan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya. Prinsip saling ketergantungan dalam Buddhisme menempatkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem yang harus dijaga keberlanjutannya (Purnama et al., 2022). Kesadaran akan lingkungan dapat tumbuh melalui pendidikan dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual ini, yang harus ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, vihara, dan masyarakat (Nurilhuda et al., 2023).

Dengan landasan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji kontribusi ajaran Buddha dalam membentuk kesadaran lingkungan umatnya sebagai respons terhadap krisis ekologis yang kian mendesak.

2. KAJIAN TEORITIS

Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup (*environment*) berasal dari kata Perancis *environ* yang berarti mengelilingi atau membungkus. Dalam konteks ekologis, lingkungan hidup mencakup semua elemen fisik dan biologis yang mengelilingi makhluk hidup, seperti udara, air, tanah, tumbuhan, dan hewan, tempat manusia hidup dan berkembang. Dalam pandangan Buddhisme, lingkungan hidup merupakan kesatuan hayati dan non-hayati yang saling berhubungan, di mana manusia tidak dapat dipisahkan dari alam serta makhluk hidup lainnya demi keberlangsungan hidup (Fatlolon, 2024).

Secara hukum, Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 menjelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang meliputi benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Lingkungan hidup terdiri atas: (1) lingkungan alami, (2) lingkungan buatan, dan (3) lingkungan sosial. Faktor-faktor penentunya meliputi unsur geografis, budaya, dan perilaku manusia, yang secara langsung mempengaruhi daya dukung lingkungan (JDIH-Esdm, 2009).

Kerusakan atau Degradasi Lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah penyebab utama meningkatnya bencana alam dan kemanusiaan. Data BNPB (2024) mencatat bahwa dari 1.134 bencana yang terjadi di Indonesia hingga Agustus 2024, sekitar 98,85% di antaranya merupakan bencana hidrometeorologi seperti banjir, kebakaran hutan, dan cuaca ekstrem. Penyebabnya tidak hanya berasal dari alam, tetapi juga dari aktivitas manusia seperti deforestasi, industrialisasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran (Anonim, 2022).

Kerusakan lingkungan berdampak luas, dari hilangnya habitat, punahnya spesies, pencemaran, hingga gangguan kesehatan fisik dan mental manusia (Aoshima, 2016; Ma et al., 2022). Selain itu, kerusakan lingkungan berkontribusi pada ketimpangan sosial akibat urbanisasi dan berkurangnya ruang hidup yang layak (Semedi, 2024). Dalam perspektif Buddhis, alam adalah sistem yang saling bergantung; kerusakan pada satu elemen akan berdampak pada keseluruhan ekosistem (Purnama et al., 2022).

Akar dari kerusakan lingkungan diyakini bersumber dari kemerosotan moral manusia, yaitu munculnya *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan batin). Solusi spiritual yang ditawarkan ajaran Buddha adalah pengendalian diri dan penghapusan *kilesa* (kekotoran batin) melalui kesadaran etis dan praktik kebajikan (Matthews, 2024; Sena, 2015; Tantra, 2020).

Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman mendalam individu terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui sikap dan tindakan positif. Menurut Matthews (2024), kesadaran ini lahir dari pengetahuan, kepekaan sosial, serta komitmen untuk terlibat dalam pelestarian ekosistem. Kesadaran ini juga dikaitkan dengan gaya hidup damai dan selaras dengan alam (Murniawaty et al., 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran lingkungan mencakup ketidaktahuan, kemiskinan, lemahnya pendidikan, gaya hidup konsumtif, serta regulasi hukum yang tidak tegas (Ratriyana, 2023; Herlina, 2017). Oleh karena itu, kesadaran ekologis perlu dibentuk sejak usia dini melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Munawar et al., 2019; Rahayu et al., 2024).

Beberapa tindakan praktis yang mendukung kesadaran lingkungan antara lain: penghematan energi, penggunaan transportasi ramah lingkungan, pola makan sehat, pengelolaan sampah secara bijak (*reduce, reuse, recycle*), dan penggunaan produk berkelanjutan (Anonim, 2022).

Ekologi Buddha

Meskipun Sang Buddha tidak secara eksplisit mengajarkan konsep “ekologi”, namun ajaran beliau sarat dengan prinsip etika ekologis. Buddhisme dikenal sebagai agama yang *eco-friendly* karena mengajarkan cinta kasih, keseimbangan, dan kehidupan selaras dengan alam (Caliadi, 2021).

Konsep inti ekologi dalam Buddhisme adalah *Paticcasamuppada* (hukum saling ketergantungan). Jika manusia merusak alam, maka akibat buruk akan kembali pada dirinya sendiri (Cendana et al., 2023). Dalam Brahmajāla Sutta, Sang Buddha menolak menerima makanan yang berasal dari pengrusakan dan kekerasan terhadap makhluk hidup, sebagai wujud cinta kasih dan penghargaan terhadap alam (Walshe, 2009).

Dhammapada ayat 49 menggambarkan bagaimana manusia seharusnya hidup seperti lebah yang mengambil madu tanpa merusak bunga sebuah metafora tentang hidup harmonis dengan lingkungan (Thanissaro, 1998). Dalam Vanaropa Sutta (SN.1.47), Buddha memuji orang yang merawat hutan dan membangun fasilitas umum sebagai perbuatan baik yang mendatangkan kebahagiaan dan pahala.

Lebih jauh, Buddha memberikan teladan dengan menghormati pohon Bodhi tempat beliau mencapai pencerahan, yang menunjukkan penghargaan mendalam terhadap elemen alam (Khoeron, 2022). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar kuat dalam pengembangan ekoteologi Buddhis yang relevan dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai literatur yang berkaitan dengan tema ekologi dalam perspektif ajaran Buddha serta kesadaran lingkungan.

Data dikumpulkan melalui kajian terhadap sumber-sumber sekunder seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dokumen resmi, dan berita yang relevan dengan topik lingkungan hidup dan etika Buddhis. Sumber-sumber ini dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan validitas akademiknya.

Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Fokus utama analisis diarahkan pada pemahaman terhadap konsep-konsep ajaran Buddha terkait lingkungan, bentuk-bentuk kesadaran ekologis dalam praktik umat Buddha, serta kontribusi nilai-nilai spiritual terhadap pelestarian lingkungan.

Langkah-langkah dalam proses analisis meliputi inventarisasi sumber literatur berdasarkan tema utama, dilanjutkan dengan proses koding data serta pengelompokan informasi ke dalam kategori analitis yang relevan. Selanjutnya, dilakukan sintesis terhadap temuan-temuan literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis.

Metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang kuat dan menyeluruh mengenai keterkaitan antara ekologi Buddhis dan pembentukan kesadaran lingkungan umat Buddha.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Lingkungan sebagai Pendorong Pelestarian Alam

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, konsumtif, dan minim kesadaran terhadap keberlanjutan alam. Degradasi ekologis ini diperparah oleh pengaruh teknologi yang sering kali tidak ramah lingkungan, serta gaya hidup modern yang menjadikan kenyamanan dan kemewahan sebagai prioritas, sehingga mendorong eksploitasi sumber daya alam secara masif (Purnama et al., 2022).

Konsumerisme yang tidak terkendali menciptakan siklus perambahan hutan, deforestasi, dan pencemaran lingkungan. Untuk memutus rantai kerusakan ini, dibutuhkan penanaman kesadaran lingkungan sejak dini, khususnya melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan lingkungan di sekolah dasar, perguruan tinggi, hingga melalui peran serta tokoh

agama menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian alam (Alfan Nugroho, 2022; Munawar et al., 2019; Saputra, 2017; Jayadinata et al., 2024; Karim, 2017).

Kontribusi Nilai Ekologi Buddhis terhadap Kesadaran Lingkungan

Ajaran Buddha menyediakan pendekatan spiritual dan etis terhadap krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern. Nilai-nilai seperti pengendalian diri, cinta kasih universal, dan kesadaran akan saling keterkaitan (*Paticcasamuppada*) menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis. Konsep *Eco-Dhamma* menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam demi keberlanjutan kehidupan di bumi (Santoso et al., 2020).

Dalam praktik nyata, umat dan tokoh Buddhis terlibat aktif dalam berbagai upaya pelestarian lingkungan, seperti reboisasi, pengelolaan sampah, dan pelepasan kembali makhluk hidup ke habitat alaminya (*fangshen*). Selain itu, kampanye pendidikan lingkungan yang berbasis pada ajaran moral Buddhis memperkuat integrasi antara nilai-nilai spiritual dan tindakan ekologis (Suharno & Sartini, 2022).

Etika ekologi dalam Buddhisme melibatkan tiga aspek utama: pikiran, pemahaman, dan tindakan. Melalui praktik perenungan (*samadhi*) dan kebijaksanaan (*panna*), individu diarahkan untuk membina cinta kasih terhadap seluruh makhluk hidup. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui sila (disiplin moral) dan vinaya (aturan monastik) yang melarang tindakan merusak lingkungan (Fatlolon, 2024).

Pemenuhan kebutuhan hidup dalam perspektif Buddhis juga menuntut etika yang tidak menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain. Tokoh agama Buddha berperan aktif dalam menyebarkan kesadaran ini melalui inisiatif *Eko-Vihara*, yaitu vihara yang dirancang dan dijalankan secara ekologis sebagai pusat praktik spiritual dan konservasi lingkungan (Cendana et al., 2023; Priastana, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologi Buddhis dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kesadaran lingkungan umat Buddha, tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab moral, tetapi juga sebagai wujud nyata spiritualitas yang relevan dengan tantangan ekologis global saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh eksploitasi yang tidak terkendali, yang berakar pada ketidaktahuan (*moha*) dan keserakahan (*lobha*) manusia. Aksi-aksi ini tidak hanya merusak alam, tetapi juga membawa dampak langsung terhadap kualitas hidup umat manusia secara global.

Ajaran Buddha melalui prinsip-prinsip ekologi Buddhis, seperti saling ketergantungan (*paticcasamuppada*), pengendalian diri, dan cinta kasih terhadap semua makhluk, memberikan dasar etika yang kuat untuk membangun kesadaran lingkungan. Kesadaran ini menjadi landasan penting bagi umat Buddha dalam menjaga kelestarian alam sebagai bentuk tanggung jawab spiritual sekaligus sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologi dalam Buddhisme dapat dijadikan kerangka alternatif untuk membentuk sikap dan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Melalui pendidikan sejak dini, penguatan institusi keagamaan, dan peran aktif komunitas, kesadaran ekologis dapat ditanamkan secara menyeluruh.

Sebagai saran, penelitian ini diharapkan menjadi dasar awal bagi kajian lebih lanjut mengenai kontribusi agama dalam mengatasi krisis lingkungan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan atau pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis guna memperkuat implementasi ekologi Buddhis dalam kehidupan nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Aoshima, K. (2016). Itai-itai disease: Renal tubular osteomalacia induced by environmental exposure to cadmium—Historical review and perspectives. *Soil Science and Plant Nutrition*, 62(4), 319–326. <https://doi.org/10.1080/00380768.2016.1159116>
- BNPB. (2024). *Satu data bencana BNPB*.
- Caliadi, A. (2021, January 13). Hijau alamku, damai jiwaku. *Kemenag.go.id*. <https://kemenag.go.id/buddha/hijau-alamku-damai-jiwaku-m3wvk5>
- Cendana, J., Natalia, K., & Nyanasuryanadi, P. (2023). Pemberdayaan masyarakat Buddha melalui ekonomi dan ekologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- European Union. (n.d.). Consequences of climate change. An official EU website. https://climate.ec.europa.eu/climate-change/consequences-climate-change_en

- Fatlolon, C. (2024). Mengatasi krisis lingkungan hidup berdasarkan nilai-nilai Pancasila: Perspektif etika Buddhisme. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Konstektual Seminari Tinggi St. Fransiskus*, 9(1), 12–31.
- Gaveau, D. L. A., Locatelli, B., Salim, M. A., Husnayaen, Manurung, T., Descals, A., Angelsen, A., Meijaard, E., & Sheil, D. (2022). Slowing deforestation in Indonesia follows declining oil palm expansion and lower oil prices. *PLOS ONE*, 17(3), e0266178. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266178>
- Jayadinata, A. K., Muqodas, I., & Ardiyanti, D. (2024). Kesadaran lingkungan calon guru sebagai nilai karakter kepedulian lingkungan hidup. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(2), 12–23. <https://doi.org/10.29210/1112000>
- JDIH-ESDM. (2009). *UU 32 Tahun 2009 (PPLH)*. Kementerian ESDM. [https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\).pdf](https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf)
- Karim, A. (2017). Mengembangkan kesadaran melestarikan lingkungan hidup berbasis humanisme pendidikan agama. [*Jurnal/Volume Tidak Tercantum*], 12(2).
- Khoeron, M. (2022, October 5). Spirit Dhamma terhadap perubahan iklim. *Kemenag.go.id*. <https://kemenag.go.id/buddha/spirit-dhamma-terhadap-perubahan-iklimnbsp-kj6rqi#:~:text=Selain%20Dhammapada%2C%20dalam%20Vanaropa%20Sutta,untuk%20menjaga%20bumi%20tetap%20lestari>
- Kristanto, A., Mazni, A., & Suharto. (2023). Pengaruh sistem manajemen pengelolaan sampah dan kesadaran lingkungan terhadap kebersihan lingkungan kompleks perkantoran dinas/instansi Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Management Sciences*, 4(2).
- Ma, T., Moore, J., & Cleary, A. (2022). Climate change impacts on the mental health and wellbeing of young people: A scoping review of risk and protective factors. *Social Science & Medicine*, 301, 114888. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114888>
- Matthews, J. (2024). Environmental awareness. *Pachamama Alliance*. <https://translate.google.com/translate?u=https://pachamama.org/environmental-awareness&hl=id&sl=en&tl=id&client=sge&prev=search#:~:text=Environmental%20awareness%20is%20having%20an,the%20importance%20of%20its%20protection>
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah Adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Murniawaty, I., Susilowati, N., & Prasetya, A. N. E. (2018). An assessment of environmental awareness: The role of ethic education. [*Jurnal/Volumenya Tidak Tercantum*], 2(2).

- Nugroho, M. A. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup: Upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
- Nurilhuda, B., Rahmat, T. B. N., Ariyanti, S. M., Malanua, M. Z. R., Alifah, K., Hanifiyah, D., Artanti, F. H., Aji, I. G. S., Hafidz, M. F., Hanifah, R. N., Prasetya, A. N. E., & Diyana, T. N. (2023). Peningkatan kesadaran lingkungan hidup melalui praktik pengelolaan sampah di Desa Bawuran. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 591–597. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.325>
- Priastana, J. (2020). Mewujudkan eco-vihara sebagai tempat ibadah ekologis berbasis hukum keselarasan alam semesta. In N. Roshita, S. Daroyin, H. T. Asvita, & D. L. Almitra (Eds.), *Eco-rumah ibadah 6 (enam) agama untuk pengendalian perubahan iklim* (1st ed., Vol. 1, pp. 77–102).
- Purnama, I., Sayekti, R., Sugeng, & Widiyono. (2022). Environmental degradation and eco dhamma: Solution according to the Buddhist point of view. *Jurnal Pencerahan*, 15(1), 32–39.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan lingkungan hidup dengan membentuk kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.344>
- Ratriyana, I. (2023, October 24). Rendah kepedulian Generasi Z akan isu lingkungan. *Tempo.co*. https://www.tempo.co/lingkungan/generasi-z-abai-isu-lingkungan-819784?in=1&n_token=eyJ0eXAiOiJKV1QiLCJhbGciOiJIUzI1NiJ9.eyJ0b2t1biI6ImY2ZmY5OGJiOTBiZDQ2ZTUzODIyZGNIZWU4MTFmNTI1In0.g4iO9YSVDvbgwn3MiMantj0Vad686hAIUvSf26NqI_M
- Santoso, J., Gumiri, S., Yulianti, N., & Masliani. (2020). Lingkungan hidup dan permasalahannya dalam interpretasi tokoh agama Buddha: Studi kasus kebakaran hutan dan lahan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 860–880.
- Saputra, M. (2017). Pembinaan kesadaran lingkungan melalui habituasi berbasis media sosial guna menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan. *[Jurnal/Volumenya Tidak Tercantum]*, 2(1), 14–29.
- Semedi, P. (2024). Melihat manusia sebagai penyebab (dan penyelamat) perubahan iklim dan pemanasan global. *UGM Online*. <https://mooc.ugm.ac.id/melihat-manusia-sebagai-penyebab-dan-penyelamat-perubahan-iklim-dan-pemanasan-global/#:~:text=Manusia%20dan%20Iklim,menyerap%20karbon%20dioksida%20dari%20udara>

- Sena, I. G. M. W. (2015). Konsep kosmologi dalam perspektif agama Buddha. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian*, 1(1), 110–124. <http://sim.ihtn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-101701123816-58.pdf>
- Suharno, S., & Sartini, S. (2022). Tribuana Manggala Bakti: Menjaga lingkungan alam menoreh dalam perspektif Fritjof Capra. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 275–286. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1689>
- Tantra, M. W. (2020). Terbentuknya bumi dan hancurnya bumi (agama Buddha memberikan jawaban seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, VII(1), 26–38.
- Thanissaro. (1998). *Dhammapada*. <https://www.accesstoinsight.org/lib/authors/thanissaro/dhammapada.pdf>
- United Nations Indonesia. (2022, March 18). Penyebab dan dampak perubahan iklim. <https://indonesia.un.org/id/175273-penyebab-dan-dampak-perubahan-iklim>
- Utami, S. N., & Gischa, S. (2021, September 29). Dampak kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/29/180000469/dampak-kurangnya-kesadaran-masyarakat-dalam-menjaga-lingkungan>
- Vaideeswari, J. (2020). Moral values in literature. In *International Conference on Human Praxis and Modern Configuration through Literature* (pp. 350–353). <http://www.languageinindia.com/feb2020/mkuliterature2020/vaideeswari.pdf>
- Walhi. (2021, August 25). Kondisi lingkungan hidup di Indonesia di tengah isu pemanasan global. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Walshe, M. (Ed.). (2009). *Digha Nikāya: Khotbah-khotbah panjang Sang Buddha*. DhammaCitta.